

**NASKAH PUBLIKASI
PUTIH**



Oleh:

**PULUNG JATI RANGGA MURTI
1011296011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2016/2017**

“PUTIH”

Oleh : Pulung jati Rangga Murti

1011296011

Pembimbing Tugas Akhir : Dra. Setyastuti, M.Sn dan Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn.
Jurusan Seni Pertunjukan Tari, Fak. Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

RINGKASAN

Anoman adalah salah satu kesatria kera tangguh tanpa tanding. Anoman adalah mahluk setengah manusia dan juga setengah kera serta sering dikenal juga sebagai mahluk setengah dewa, karena Anoman adalah salah satu anak dari raja para dewa. Anoman memiliki sifat pemberani, tangguh atau pantang menyerah, waspada, dan percaya diri. Dalam kehidupannya Anoman diberi anugrah oleh para dewata umur panjang dalam usianya Anoman hingga hidup melampaui 3 zaman.

Judul karya tari yang diciptakan yaitu “PUTIH”. Judul ini sekaligus menunjuk pada konsep dasar yang diwujudkan ke dalam bentuk koreografi kelompok. Putih dalam judul karya tari ini memiliki arti suci dan sebagai simbol warna khas dari tokoh Anoman.

Ide karya tari ini muncul dari ketertarikan penata terhadap tokoh Anoman dalam cerita pewayangan. Dalam karya tari yang akan diciptakan menggunakan 4 orang penari laki-laki. Dalam visualnya, karya tari ini didukung dengan penari – penari yang mempunyai ketubuhan dan dasar tari tradisi yang kuat serta teknik ketubuhan yang lincah dan memiliki kepribadian yang aktif dalam tubuh penari. Musik yang digunakan dalam karya tari ini nantinya menggunakan musik midi dan *live gamelan* dan *live efect* untuk memberi aksen dalam gerak. Koreografi ini dipentaskan di *Proscenium Stage*. Sikap serta gerak yang digunakan adalah hasil dari eksplorasi penata tari setelah melakukan pengamatan terhadap karakter dan sifat Anoman serta 1 ragam gerak yang menjadi ciri khas Anoman dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Konsep penyajian yang akan ditampilkan yaitu mengambil tentang spirit tokoh Anoman dalam perjalanan hidup yang tak kenal menyerah dalam melakukan pekerjaan yang dia lalui dari lahir hingga *mukswa*.

Kata kunci: *Putih, Anoman, Koreografi kelompok.*

ABSTRACT

Anoman is one of the toughest warrior knight. Anoman is a half-Human and a half-ape creature, also known as a divine being because Anoman is the son of the king of god. Anoman has a brave, resilient or unyielding, arlet and confident characters. In his life, Anoman was given a gift by the gods that is a long age through the three ages.

This title of created dance work is PUTIH. This title is also pointed to the basic concept that shows the form of group choreography. White in the title has a sacred meaning and as a symbol of Anoman figure colour.

The idea of this dance interest appears when the choreographer saw Anoman figure in puppet stories. In this dance work, the choreographer used 4 male dancers. From a visual side, this dance work is supported by some dancers who had a strong basic of traditional dance, technique of body agility, and also had a body active personality. Music in this dance work are MIDI (Musik Instrument Digital Interface) and live gamelan also effect for movement clue. This dance work shown at Proscenium Stage. Attitude and motion that used in this choreography is a result from the choreographer's exploration after observing Anoman's character, attitude and also one variety motion that become a characteristic of Anoman in Yogyakarta's traditional classical dance. The concept of performance dance work is takes about Anoman's spirit in the journey of life that does not give up to work from his birth until *mukswa*.

Key word : *White, Anoman, Group Choreography*

I. PENDAHULUAN

Anoman adalah nama seekor kera yang berwarna putih dan sangat terkenal di dalam cerita pewayangan. Dalam cerita pewayangan, Anoman diberi anugerah umur panjang oleh para dewa sehingga hidup melampaui 3 zaman yaitu: zaman Ramayana, zaman Mahabarata dan berakhir pada zaman Jayabaya atau yang sering dikenal zaman Tanah Jawa. Anoman juga dikenal seekor kera yang memiliki kesaktian yang tidak tertandingi yaitu dalam hal keterampilan berperang dan *aji jayakawijayan*. Beberapa *ajian* yang dimiliki Anoman untuk melindungi dirinya dari musuh antara lain *aji sepiangin*, *aji pameling*, *aji moundri* dan *aji bayu bajra*. Selain itu, Anoman juga memiliki senjata yang melekat pada anggota tubuhnya. Senjata tersebut melekat pada kuku ibu jari Anoman yang bernama *Kuku Pancanaka*. Walaupun wujud Anoman adalah seekor kera namun dia memiliki sifat seperti manusia dan berjiwa seperti seorang ke satria.

Anoman lahir dari rahim seorang putri yang bernama Dewi Anjani, saudara tua dari Guwarsa dan Guwarsi atau Subali dan Sugriwa. Anoman juga sering disebut sebagai ke satria setengah manusia dan setengah dewa karena, ayah dari Anoman adalah salah satu raja dari para dewa di khayangan Suralaya yang bernama Bathara Guru atau Sang Hyang Jagat Giri Nata. Anoman adalah salah satu ke satria kekasih para dewata dan banyak memiliki julukan yang diberikan oleh para dewa, antara lain *Handayapati* (mempunyai kekuatan yang sangat besar), *Yudawisma* (panglima perang), dan *Mayangkara* (roh suci, gelar setelah menjadi pendeta di kendalisada). Selain itu Anoman juga memiliki banyak nama, antara lain Anjani putra, Guru siwi, Marutsutha, Senggana, Ciranjiwin, Palwagaseta, Ramandayapati (Miftahul A'la, 13).

Anoman adalah ke satria yang sangat lincah, selain itu dia juga memiliki kelebihan terbang di angkasa. Selain itu Anoman memiliki sifat dan karakter yang mengutamakan kebenaran dan kesucian atau dalam istilah jawa sering dikenal *tumuju kabecikan lan kautaman* seperti apa yang terlihat dari warna bulu yang dimiliki Anoman yang berwarna putih yang melambangkan kesucian. Hal tersebut terlihat dalam perjalanan dan pengabdian Anoman semasa hidupnya, antara lain jujur, tanpa pamrih, dan tidak mengenal menyerah.

Anoman adalah salah satu Tokoh idola penata tari sejak kecil. Pada awalnya penata tari tertarik dengan Tokoh Anoman karena Anoman adalah seekor kera yang sakti dan lincah. Berawal dari itu, penata tari tertarik untuk lebih mendalami Tokoh Anoman semakin jauh dengan wawancara dan membaca buku cerita yang

menyinggung tentang Tokoh Anoman. Semakin dalam penata tari memahami Tokoh Anoman, dalam proses berkesenian penata tari sering dipercaya untuk memerankan Tokoh Anoman.

Berkaitan dengan uraian cerita di atas, penata tari tertarik membuat karya tari dengan mengambil Tokoh Anoman sebagai topik utama dalam karya tari tersebut. Berawal dari ide tersebut penata tari menggarap karya tari dengan mengangkat spirit perjuangan dan karakter Anoman menurut tafsir penata tari yang divisualkan ke dalam format koreografi kelompok dengan menggunakan 4 orang penari laki – laki. Pada proses koreografi penata tari lebih berbicara pada tafsir tentang Tokoh Anoman menurut penata tari, yang memiliki beberapa karakter dan sifat antara lain cekatan, trampil, kuat, dan fokus. Dalam hal ini penata tari nantinya tetap berpijak pada tari klasik gaya Yogyakarta khususnya ragam *kambeng* yang menjadi ragam pokok Tokoh Anoman dalam tari klasik gaya Yogyakarta. Namun dalam karya tari ini nantinya tidak memunculkan bentuk ragam *kambeng* tersebut tetapi filosofi dari ragam *kambeng* yang menjadi ide gagasan penata tari dalam penciptaan gerak.

Karya tari ini nantinya hampir memiliki kesamaan dengan karya tari yang penata tari ciptakan dalam karya ujian koreografi 3 penciptaan tari yang berjudul Marutsutha. Karya tari ini nantinya sama-sama mencipta karya tari yang mengangkat tentang Tokoh Anoman namun perbedaannya adalah dalam pemunculan adegan atau cerita. Karya tari Marutsutha menceritakan tentang kejayaan Anoman di masa mengabdikan yang biasa akrab di masyarakat dalam lakon pewayangan Anoman Duta, sedangkan Karya tari ini hanya menyinggung tentang spirit perjuangan serta karakter Anoman.

II. PEMBAHASAN

a. Rangsang Tari

Rangsang tari yang digunakan penata tari dalam proses penciptaan karya tari ini yaitu rangsang visual. Pada saat penata tari sering melihat serta sering memerankan Tokoh Anoman dan ketertarikannya terhadap Tokoh tersebut, penata tari menggunakan rangsang idesional untuk mencipta karya tari kelompok dengan mengangkat Anoman sebagai topik pembahasan karya tari ini. Selain itu penata tari juga menggunakan rangsang kinestetik dalam eksplorasi gerak pada karya tari ini.

b. Tema Tari

Berdasarkan pengalaman penata tari mempelajari dan mendalami Tokoh Anoman, tema tari yang dipilih dalam karya tari ini mengangkat tentang spirit

Anoman yang kuat dan sifat serta simbol karakter Tokoh Anoman yang disimbolkan melalui koreografi.

c. Judul Tari

Karya tari ini nantinya berjudul PUTIH. Judul tersebut diambil dari visual yang menjadi ciri khas tokoh Anoman yaitu seekor kera yang berwarna putih. Selain dari dari visualnya, judul PUTIH juga diartikan warna putih sebagai simbol suci. Judul PUTIH selain menggambarkan tentang kesucian, juga diambil dari sifat Tokoh Anoman yaitu yang memiliki jiwa ke satria jujur dan tanpa pamrih.

d. Bentuk dan Cara Ungkap

Bentuk dan cara ungkap dalam karya tari ini yaitu dengan menggunakan tipe dramatik. Yang dalam karya tari ini tidak memunculkan penokohan maupun adegan tetapi nantinya hanya mengolah ciri khas, karakter, dan sifat Anoman ke dalam koreografi kelompok yang bersifat simbolik. Penyampaian motif-motif gerak secara simbolik atau secara tidak langsung dengan tujuan untuk penata tari memberikan ruang kepada imajinasi setiap penonton yang memunculkan persepsi berbeda-beda terhadap setiap gerak, komposisi, maupun bagian - bagian yang dilihat dalam garapan karya tari ini. Pada karya tari juga menggunakan struktur dramaturgi *farghmented* yang menggunakan konsep potongan - potongan adegan yang tidak runtut dalam sebuah lakon pada sebuah pertunjukan.

e. Gerak

Gerak adalah bahasa komunikasi dalam tari, gerak juga merupakan elemen dasar dalam sebuah aspek koreografi. Dalam proses penciptaan gerak dalam karya tari ini tetap mengacu pada tari klasik gaya Yogyakarta. Pemilihan gerak dalam karya tari ini yaitu berdasarkan dari proses eksplorasi penata tari dan para penari terhadap Tokoh Anoman yang juga menggabungkan antara ragam gerak kembang yang memiliki karakter kuat, tenang, simetri, dan membumi serta karakternya yang lincah dengan ketubuhan yang dimiliki penata tari dan para penari. Nantinya dalam karya tari ini munculnya gerak yang diharapkan penata tari tidak sekedar bentuk kembang pada umumnya atau karakter lincah layaknya seekor kera namun hasil eksplorasi penata tari dan penari menggabungkan antara dua konsep gerak tersebut. Selain itu penata tari juga menghendaki adanya gerak - gerak improvisasi dalam karya tari ini

namun masih dalam konsep yang diinginkan penata tari yang bertujuan agar tetap menyatu dengan koreografinya keseluruhan karya.

f. Penari

Karya tari ini penata tari menggunakan 4 penari laki-laki. Dalam visualnya, karya tari ini didukung dengan penari – penari yang mempunyai ketubuhan dan dasar tari tradisi yang kuat serta tehnik yang siap dalam tubuh penari. Konsep 4 penari muncul dari kegelisahan penata tari terhadap proses – proses yang pernah penata tari alami yang banyak koreografer menyat bahwa titik aman dan mudah dalam mengomposisi dengan yaitu menggunakan penari berjumlah ganjil. Dalam karya tari ini nantinya penata tari kembali mencoba mengkomposisi dengan jumlah penari genap yaitu dengan 4 orang penari. Dalam pemilihan penari, penata tari mempunyai kriteria khusus yang menjadi pertimbangan penata tari antara lain postur tubuh dan ketubuhan yang hampir sama, penari yang berlatar belakang basic tari klasik Yogyakarta yang kuat, dan memiliki kekuatan kaki yang kokoh serta memiliki rambut yang sedikit panjang yang nantinya dalam koreografi diurai agar menimbulkan desain dan efek dalam bergerak. Konsep 4 penari laki-laki yaitu mengambil dari konsep kain atau jarik yang di pakai Anoman dalam wayang orang maupun wayang kulit yaitu *poleng bang bintulu aji*. Dalam kain tersebut memiliki 4 warna yang menjadi kekuatan, yaitu merah, hitam, kuning, dan putih. 4 warna tersebut juga merupakan bentuk simbolisasi kehidupan yaitu, amarah, aluwamah, sufiah, dan mutmainah, yang berarti api, tanah, angin, dan air atau sering diartikan simbol nafsu manusia yaitu, kemarahan atau emosi, nafsu dalam perut, nafsu dalam birahi, dan perilaku suci. Selain itu penata tari juga menggunakan struktur rumah limasan atau pendapa pada bangunan rumah adat jawa yang biasa disebut saka guru yakni 4 pilar besar yang menopang bangunan tersebut. Selain itu penata tari juga mengambil konsep arah mata angin lor, kidul, wetan, kulon, (utara, selatan, timur, barat) yang di jawa biasa dipahami sebagai sebuah keseimbangan. Dalam hal ini penata tari menggabungkan konsep keseimbangan dan 4 saka guru penopang ke dalam cerita Anoman pada zaman Ramayana yang dalam cerita tersebut selain senopati atau panglima perang, Anoman dikenal sebagai saka guru kerajaan pancawati atau keseimbangan. Ibaratnya jika tidak ada peran serta Anoman, Prabu Rama dan kerajaannya tidak bisa melawan angkaramurka.

g. Musik Tari

Musik nantinya sangat berperan penting dalam karya tari ini untuk kepentingan memberi kekuatan dalam gerak yang dimunculkan dan membantu untuk kemunculan suasana pada adegan. Musik yang nantinya digunakan yaitu musik midi (musical instrument digital interface) dan musik live dengan alat musik gamelan. Alat musik yang digunakan yang berjumlah sedikit dan sederhana yang ditambah dengan efek yang berfungsi memberikan karakter suara yang berbeda dengan suara gamelan pada umumnya. Konsep musik yang digunakan yaitu, banyak memunculkan ciri khas yang ada dalam iringan wayang kulit antara lain *ada-ada*, dan *sulukan* yang nantinya dikembangkan oleh penata musik untuk kebutuhan adegan dan pemunculan suasana. Selain itu juga memunculkan beberapa pola garap musik untuk simbolisasi karakter Anoman yang lincah, terampil, dan cerdas, serta ciri khas pada asesoris yang digunakan pada kostum Anoman dalam wayang orang yaitu *klinthing*. Alat musik yang nantinya digunakan yaitu alat musik gamelan alusan antara lain gender barung dan penerus laras pelog dan slendro, dua rebab, kendang ageng dan ketipung serta beberapa kempul atau gong dan alat musik perkusi pendukung seperti klinthing, shaker, sambilan.

h. Rias dan Busana

Rias dan busana merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah karya tari. Warna yang dipilih dalam penggunaan kostum pada karya tari ini yaitu warna putih dan hitam. Konsep warna putih dan hitam menggunakan cirikhas kain atau jarik yang digunakan Anoman dalam busana wayang yaitu poleng. Selain itu, warna putih dan hitam pada busana juga menyimbolkan tentang warna keseimbangan hidup dan juga menyambungkan bahwa Anoman juga sebagai simbol keseimbangan. Busana yang digunakan dalam karya tari ini sederhana yaitu hanya memakai celana ketat pendek atau *short pants* warna putih dengan menggunakan bahan kain spandek yang bertujuan lentur dan melekat pada tubuh serta ada penambahan *decker* berwarna hitam pada lutut penari yang bertujuan penari nyaman untuk bergerak. Untuk rias penata tari menghendaki tidak menggunakan *make up* yang menonjol seperti alis, garis mata tebal, pemerah pipi, namun hanya menggunakan bedak tipis yang diharapkan agar membuat wajah tidak terlalu berminyak. Dalam desain rambut penata tari hanya mengikat rambut panjang para penari dan digelung dibelakang dibagian ubun – ubun kepala. Dan dalam bagian tertentu para penari melepaskan ikata rambut dan membiarkan rambut yang dimiliki terurai agar memunculkan efek – efek dalam bergerak. Penata tari menghendaki konsep kostum sederhana karena bertujuan agar

memberi kenyamanan penari dalam bergerak dan kostum tidak mencuri fokus penonton. Karena dalam karya tari ini yang disampaikan penata tari yaitu penonton dibuat lebih fokus melihat kepada koreografi yang disajikan dan ketubuhan penari. Dalam karya tari ini penata tari menggunakan konsep rias dan busana yang sangat minimalis yang bertujuan juga agar tidak mengganggu desain – desain gerak atau pose yang penata tari hadirkan dalam karya tari ini.

i. Tata Cahaya

Tata cahaya adalah pendukung penting dalam sebuah karya tari yang bertujuan untuk membantu pemunculan suasana, karakter maupun menghadirkan suatu simbol – simbol dalam sebuah karya tari. Dalam karya tari ini banyak melakukan penambahan lampu yang bertujuan untuk memperkuat simbol dan suasana yang dimunculkan dalam karya tari ini. Beberapa penambahan lampu yang dihadirkan yaitu foot light di posisi 4 titik pojok stage yang mengarah ke dead center, beberapa lampu spesial dengan bentuk kotak, serta lampu kilat atau *light flash*.

j. Pemanggungan

Proscenium stage menjadi pilihan utama penata tari untuk mempertunjukkan karya tari ini karena penata tari memilih konsep *black box* dalam karya tari ini dan bertujuan agar penonton bisa menikmati dari satu sudut pandang. Dalam karya tari ini penata tari tidak menggunakan properti dan seting karena penggunaan properti dan seting pada karya tari ini tidak sangat penting.

III. REALISASI

Dalam metode penciptaan tari terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mempermudah tahap proses pencarian gerak sebuah karya tari, antara lain :

a. Eksplorasi

Dalam proses ini tahapan eksplorasi sangat penting sekali dilakukan yang bertujuan untuk memunculkan teknik dan gerak untuk kebutuhan koreografi. Tahap awal yang dilakukan penata tari dan penari sangat menjenuhkan yaitu dengan tidak mencari materi bentuk gerak namun dengan melakukan pemanasan bersama dan berlatih olah tubuh yang meliputi latihan fisik, teknik, dan pernafasan dengan kurun waktu kurang lebih satu bulan penuh dengan tujuan untuk menyam ketubuhan dan teknik yang dimiliki penari dan penata tari sebelum masuk dalam pencarian gerak untuk koreografi. Dalam tahapan eksplorasi selanjutnya, penata tari memberikan

kebebasan kepada penari untuk mengeksplorasi tubuhnya sesuai dengan konsep yang ditentukan oleh penata tari dengan ketubuhan yang sudah terbentuk pasca proses olah tubuh yang dilakukan sebelumnya. Eksplorasi yang dilakukan lebih menekankan kepada teknik keseimbangan, teknik akrobatik, dan teknik kekuatan.

b. Komposisi

Komposisi dapat diartikan sebagai tahap pembentukan atau penyusunan. Setelah melakukan ke dua tahapan penciptaan di atas, penata tari kemudian menyusun dan membentuk hasil penemuan dari ke dua tahapan tersebut yang dari berupa gerak menjadi sebuah bentuk koreografi kelompok. Dalam proses komposisi penata tari menggunakan banyak teknik-teknik komposisi antara lain *canon*, *broken*, dan *unison* serta mengkomposisi gerak-gerak dengan menggunakan teknik simetri dan asimetri.

c. Evaluasi

Evaluasi disini dimaksudkan untuk melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi selama proses latihan agar dapat dibenahi secara terus menerus atau mungkin dapat menambahkan hal-hal baru yang ditemukan selama proses latihan yang dapat membantu proses perbaikan karya sampai mencapai hasil yang dikehendaki oleh penata tari. Banyak pertimbangan yang dilakukan penata tari dalam proses evaluasi koreografi antara lain dalam gerak yang mungkin ada beberapa yang kurang nyaman dilakukan setelah dikomposisi nantinya dievaluasi dan dinyamankan ataupun disederhanakan dalam melakukan. Berikutnya pada pola lantai yang mungkin banyak terjadi *overlap* atau ketidaknyamanan penari melakukannya menjadi hal yang perlu menjadi bahan evaluasi yang bertujuan agar terlihat rapi. Maksud dari evaluasi di sini ialah, penilaian atau koreksi dari penata tari mengenai proses yang sudah dilakukan oleh para penari, serta semua pendukung yang terlibat di dalam garapan tari ini.

Adapun struktur tari yang telah disusun oleh penata tari setelah melakukan proses penggarapan diantaranya adalah:

Bagian 1

Dalam bagian 1 menggambarkan tentang karakter Anoman yang limpat, lincah, dan trampil yang disampaikan melalui gerak yang keluar masuk side wing dengan bergantian serta memunculkan karakter Anoman yang lincah dengan sedikit tehnik akrobatik dan kecepatan dalam bergerak. Selain itu memvisualkan Anoman sebagai simbol keseimbangan kerajaan yang divisualkan melalui beberapa gerak dan pose

yang memiliki titik fokus tehnik keseimbangan. Hal tersebut juga terlihat dalam penggunaan pola lantai dengan pola lantai persegi dan garis gerak membentuk persegi seperti se penari adalah saka guru atau saka penopang sebuah bangunan.

Bagian 2

Pada bagian ini menggambarkan tentang kelincahan namun dalam bagian ini berbeda dengan dibagian pertama yang kelincahan hanya divisualkan melalui akrobatik, dibagian ini divisualkan lewat gerak-gerak cepat dan komposisi yang asimetri namun tetap berkesinambungan antara satu dengan yang lain. Selain itu juga tetap memvisualkan tentang simbol keseimbangan dan gerak – gerak membumi yang dimiliki pada cirikhas jogedan kethek gaya yogyakarta. Dibagian ini keseimbangan divisualkan melalui tehnik-tehnik gerak seperti melompat dan berputar, serta membumi dimunculkan melalui gerak – gerak melantai.

Bagian 3

Dalam bagian ini menggambarkan tentang karakter jogedan Anoman dalam tari klasik gaya yogyakarta yang dikenal dengan kuat dan memiliki karakter gerak membumi yang dalam bagian ini banyak pemunculan gerak maupun tehnik yang memvisualkan tentang kekuatan melalui stamina dan membumi melalui gerak yang dicipt yaitu gerak-gerak dengan level bawah yang banyak memunculkan gerak – gerak melantai.

Bagian 4

Pada bagian ini penata tari menghadirkan bagian dimana penari mengeksplor tubuhnya dengan konsep yang diusung dalam karya tari ini dan memunculkan tafsir tentang Tokoh tersebut dengan ketubuhan masing – masing yaitu dengan memunculkan format koreografi tunggal dan duet dalam bagian ini. Penata tari juga menghendaki adanya improvisasi dalam bagian ini namun masih dalam konsep yang dikan penata tari yang bertujuan agar tetap menyatu dengan koreografinya. Selanjutnya dalam bagian ini memunculkan spirit kekuatan Anoman dengan kecepatan dan kelincahannya

IV. KESIMPULAN

Karya tari PUTIH adalah sebuah karya tari baru yang merupakan salah satu hasil penuangan ide serta kreativitas penata tari yang dilatar belakangi oleh ketertarikan penata tari terhadap wayang purwa dan ketertarikan penata tari terhadap Tokoh Anoman serta spirit dan karakter Anoman yang menjadi sebuah hal terpenting dalam pembentukan garapan karya tari PUTIH yang di visualisasikan penata tari ke dalam bentuk koreografi kelompok.

Terciptanya garapan karya tari ini penata tari bertujuan memberi tontonan yang memang tidak biasa dilihat dari kacamata tradisi, tetapi bisa di apresiasi dengan baik. Dan penata tari bertujuan untuk mengenalkan terhadap penonton bahwa cerita wayang purwa atau Tokoh-Tokoh yang berada di dalamnya tersebut bisa di garap dengan garapan yang bermacam-macam dan tidak hanya lewat sendratari, dramatari, dan wayang wong klasik pada umumnya. Terciptanya garapan ini juga bertujuan agar para pelaku atau penikmat seni khususnya tari agar tetap melestarikan budaya tradisi khususnya wayang purwa yang kini kian menipis peminatnya dan menarik minat penonton untuk kembali berapresiasi.

Dalam proses garapan karya tari ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan, untuk itu penata tari mengharapkan kritik saran sebagai bahan perenungan serta perbaikan untuk karya tari ini dan karya-karya selanjutnya.

DAFTAR SUMBER ACUAN

1. Sumber tertulis

Admadipurwa, Purwatmadi.2007. *Joget mBagong, sebuah tarian Bagong Kussudiardja.*

Yogyakarta: Yayasan Bagong Kussudiardja.

Amrih, Pitoyo. 2010. *INSPIRASI HIDUP dari SEMAR PANDAWA.*

Yogyakarta:KPP(kelompok penerbit pinus).

Ellfeldt, Lois, Terj.Sal Murgiyanto. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.*

- Humphrey, Doris, Terj.Sal Murgiyanto. 1983. *Seni Menata Tari*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2003. *Aspek – aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : Elkaphi.
- _____.2011. *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Murgiyanto, Sal.2004. *Tradisi dan Inovasi. Beberapa masalah tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media
- _____. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta : Cipta Media.
- _____. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media
- MH. Yana. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut
- Rajagopalachari, C, Terj.Yudhi Murtanto. 2008. *Ramayana*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Santana, Septiawan K. 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti
- Sudjono, Irwan. 1996. *Madu Sari kawruh wayang purwa*. Surakarta: CV.Cendrawasih
- Sunarto. 1994. *WAYANG KULIT GAYA YOGYAKARTA Bentuk dan Ceritanya*. Yogyakarta: Kantor Perwakilan Daerah Prov. DIY
- Thowok, Didik Nini. 2012. *Stage Make-Up*. Yogyakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wilcox, Lynn. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Terjemahan Kumalahadi P. Yogyakarta: IRCiSoD

Yasasusastra, Syahban J. 2011. *ASTA BRATA Delapan Unsur Alam Simbol Kepemimpinan*.

Yogyakarta:Pustaka Mahardika

1. Videografi

1. Karya tari Marutsutha dengan penata tari Pulung Jati Rangga Murti. Doc Pulung Jati Rangga Murti
2. Karya kolaborasi Tari, Karawitan, dan Wayang Kulit berjudul Bargawa. Doc Anter Asmorotedjo
3. Karya tari Rahwana karya Widodo Kusnantyo dan Eko Purnomo. Doc Widodo Kusnantyo
4. Video pagelaran wayang kulit dengan dalang Ki Enthus Susmono dan dengan judul Anoman Kera Putih yang Baik Hati

2. Narasumber

1. Sumanto Susilamadya
Minomartani, kab. Sleman
Dalang muda di Yogyakarta dan abdi dalem Kraton Yogyakarta.
2. Gondo Suharno
Demangan, panggunharjo, sewon kab. Bantul
Dalang muda di Yogyakarta dan abdi dalem Kraton Yogyakarta.
3. Tri Nardono
Kadipaten Kidul No 44, Yogyakarta
Dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Master tari klasik gaya Yogyakarta
4. Gandung Djatmiko
Rendeng wetan, kab. Bantul
Seniman tari dan Dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta
5. Widodo Kusnantyo
Kadipaten Kidul No 44, Yogyakarta
Salah satu seniman tari di Yogyakarta